

KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE: RELASI TRIKOTOMI (IKON, INDEKS DAN SIMBOL) DALAM CERPEN ANAK MERCUSUAR KARYA MASHDAR ZAINAL

Charles Sanders Pierce Semiotic Study: Tricotomic Relations (Icons, Index And Symbols) in Anak Mercusuar Short Story by Mashdar Zainal

Sovia Wulandari dan Erik D Siregar

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi
Soviawulandari071@gmail.com; erikdsiregar@gmail.com

Naskah diterima: 15 Desember 2019; direvisi: 16 Mei 2020; disetujui: 15 Juni 2020

Abstrak

Penelitian ini berjudul Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, menjelaskan dan mendeskripsikan unsur-unsur ikon, indeks dan simbol dalam cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Bagaimana relasi antara tanda-tanda dalam cerpen tersebut, yang berupa ikon, indeks dan simbol, itulah yang ingin penulis jelaskan dan deskripsikan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dengan menerapkan metode kualitatif. Sementara untuk teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yang memaparkan pembahasan berdasarkan karya sastra. Data yang digunakan berupa teks cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Hasil yang didapatkan berupa 4 tanda dalam bentuk ikon, 6 tanda dalam bentuk indeks, dan 3 tanda dalam bentuk simbol.

Kata Kunci: semiotika; ikon; indeks; simbol; cerpen

Abstract

This study is entitled Charles Sanders Pier Semiotics Study: The Relationship of Trichotomy (Icons, Indexes and Symbols) in Children's Short Stories by Mashdar Zainal. This study discusses to analyze, explain and describe the icons, indexes and symbols in the short story of the Children of Light by Mashdar Zainal. How is the relation between the signs in the short story, which are icons, indexes and symbols, which the author wants to explain and describe in this study. The method used in this research is library method by applying qualitative methods. While the discussion technique is descriptive qualitative, which explains the discussion based on literary works. The data used consisted of the text of the Children's Lighthouse by Mashdar Zainal. The results obtained consist of 4 signs in the form of icons, 6 marks in the form of indexes, and 3 signs in the form of symbols.

Keywords: Semiotics, Icons, Index, Symbols, Cerpen

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu produk ciptaan dari seorang pengarang yang di dalamnya ada pemikiran, ide, gagasan, konsep dan hal lain yang ingin disampaikan pengarang. Penyampaian atas pemikiran, ide, gagasan dan konsep pengarang dalam karyanya disampaikan

lewat bahasa sebagai medium penyampaiannya. Penyampaian tersebut dilakukan dengan cara menuliskan sekumpulan pemikiran pengarang dalam karyanya. Dalam karya yang dituliskan pengarang, tidak akan lepas dari yang namanya tanda. Tanda-tanda tersebut akan menghasilkan sebuah

Sovia Wulandari, Erik D Siregar: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi.....

proses komunikasi sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Tanda tersebut merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda (Budiman dan Kris 1999: 21).

Tanda-tanda dalam karya sastra, lebih lanjut akan dikaji dalam disiplin ilmu semiotika. Semua karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hal tersebut didasarkan karena dalam karya sastra media dalam penyampaiannya adalah bahasa. Penggunaan tanda oleh pengarang dalam penyampaian gagasannya akan menunjukkan nilai estetis dari karya tersebut. Artinya, bahwa tanda-tanda yang dimunculkan oleh pengarang akan menghasilkan nilai keindahan dari karya sastra yang dituliskan.

Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Jika ditinjau dari segi terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Sementara itu, Sobur (2003: 15) mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau

metode analisis untuk mengkaji tanda. Sejalan dengan itu, Zoest (dalam Pilliang 1999: 12) mengemukakan pendapatnya bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, dan produksi makna. Menurut Zoest tanda merupakan segala sesuatu yang bisa diamati atau dibuat teramati bisa disebut tanda.

Dalam perjalanannya, semiotika terbagi menjadi beberapa konsep yaitu, konsep semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika Umberto Eco, semiotika John Fiske dan semiotika Roland Barthes. Kelima konsep semiotika yang dikemukakan oleh para ahli tersebut perbedaannya tidaklah terlalu signifikan. Umberto Eco mengatakan bahwa prinsip dasar ilmu semiotika adalah mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong (semiotika adalah sebuah teori untuk berdusta). John Fiske memfokuskan konsepnya pada tiga studi utama yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Sementara Ferdinand De Saussure konsep utamanya adalah pertanda dan penanda. Berbeda dengan Ferdinand De Saussure, C. S Peirce membagi konsepnya menjadi 3 yang biasanya disebut dengan 'trikotomi'

yaitu representamen, interpretan dan objek. Tokoh semiotika lain yaitu Roland Barthes dengan teorinya yang berfokus pada konotasi, denotasi dan mitos.

Konsep semiotika yang cenderung digunakan dalam mengkaji karya sastra adalah konsep semiotika yang dikemukakan oleh C. S. Peirce. Mengingat bahwa dalam karya sastra, hubungan antara 3 unsur yang dikemukakan oleh C. S. Peirce sangat penting untuk dikaji dan dianalisis, walaupun kadang konsep semiotika lainnya juga digunakan dalam sebuah kajian sastra. Pada dasarnya, hubungan antara ketiga unsur dalam teori C. S. Peirce haruslah pembaca ketahui agar konsep dan makna yang disampaikan pengarang dalam karyanya dalam dipahami sebagai suatu makna utuh dari karya tersebut.

Konsep semiotika C. S. Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang

diacu yang biasanya disebut dengan 'ikon', hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antarunsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai 'indeks', dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antarsumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan 'simbol'.

Lebih lanjut, ikon, indeks, dan simbol didefinisikan sebagai berikut. Ikon adalah benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan (Sobur, 2003: 158). Contohnya gambar, patung-patung, lukisan, dan lain sebagainya. Peirce (dalam Sobur, 2003) menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk secara ilmiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Secara sederhana, ikon didefinisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang

langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2003: 159). Contoh yang paling jelas yang menunjukkan tanda berupa indeks yaitu asap sebagai tanda adanya api. Indeks merupakan tanda yang hadir dengan cara saling terhubung akibat adanya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kesimpulannya bahwa indeks berarti hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003: 42). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan

simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar.

Salah satu karya sastra yang keberadaannya cenderung diminati pembaca adalah cerpen. Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerpen adalah jenis prosa fiksi yang menceritakan atau menggambarkan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapi (Surastina, 2018: 34). Cerpen sesuai namanya merupakan cerita pendek yang memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Kategori pendek yang dimaksud berjumlah 7 halaman kuarto, isinya padat, lengkap, memiliki kesatuan dan mengandung kesan yang mendalam (Nugroho, 2012: 54). Jumlah kata dalam cerpen maksimal 10.000 kata, Notosusanto (dalam Tarigan, 2015: 181). Atas ciri tersebutlah cerpen lebih diminati dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Cerpen juga diartikan sebagai karya sastra yang dibaca sekali duduk.

Ciri lain dari cerita pendek terletak pada penceritaannya. Dalam

penceritaannya segala bentuk harus berfokus pada satu persoalan pokok. Fokus cerita dapat dikontrol atau dicermati dalam alur atau plot. Cerita yang tidak fokus akan menghasilkan digresi atau lanturan, yaitu alur cerita yang menyimpang atau menjauhi dari jalur atau alur utama cerita, biasanya alur dalam cerpen tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu rumit. Dalam arti lain bahwa cerpen hanya mengangkat satu persoalan dengan pembahasan secara detail dan mendalam. Umumnya tokoh-tokoh dalam cerpen jumlahnya sangat terbatas.

Dalam berbagai kajian sastra, tidak jarang cerpen menjadi topik yang dikaji secara mendalam. Dalam bidang akademik terkhusus institusi yang berfokus kepada bidang sastra, cerpen kerap menjadi kajian dalam perkuliahan. Hal tersebut menjadikan cerpen bukan hanya sebatas untuk menghibur melainkan bagian dari salah satu karya sastra yang perlu dikaji dan dikembangkan. Pada beberapa kompetisi sastra, cerpen juga kerap menjadi objek kajian.

Salah satu cerpen yang menarik dan memiliki peranan yang cukup penting dalam perkembangan

kesusastraan Indonesia adalah cerpen yang berjudul *Anak Mercusuar* karya Mashdar Zainal. Mashdar Zainal merupakan sebuah nama akrab/nama panggilan, nama asli dari sastrawan tersebut adalah Darwanto. Mashdar Zainal merupakan seorang novelis, cerpenis dan dia juga berprofesi sebagai tenaga pengajar di SD Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata Kota Malang.

Mashdar Zainal telah banyak menorehkan prestasi dalam dunia kesusastraan Indonesia khususnya zaman kontemporer ini. Adapun beberapa karya beliau adalah sebagai berikut. Novel yang berjudul *Iktiraf Sekuntum Melati*, novel *Burung-Burung pun Pulang ke Sarangnya* dan novel *Zalzalalah (Biar Cinta Sampai Pada Akhirnya)*. Selain itu, karyanya dalam bentuk antologi cerpen yaitu *Alona Ingin Menjadi Serangga*, *Dongeng Pendek Tentang Kota-Kota Dalam Kepala*, *Lumpur Tuhan* serta cerpen *Anak Mercusuar*. Sementara penghargaan yang dia dapatkan berupa juara 1 dalam perlombaan penulisan di tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Kemendikbud RI, atas novelnya yang berjudul *Alona Ingin Menjadi Serangga* serta beberapa karyanya masuk buku antologi bersanding dengan

penulis ternama tanah air seperti Seno Gumira Ajidarma, Gus Mur, Agus Noor dan beberapa sastrawan tanah air lainnya.

Secara umum, cerpen *Anak Mercusuar* mengandung unsur-unsur ikon, indeks dan simbol di dalamnya. Oleh karena itu, cerpen tersebut cukup menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika C. S Pierce. Dimana ha tersebut menjadi tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut yaitu untuk menganalisis, menjelaskan dan mendeskripsikan unsur-unsur ikon, indeks dan simbol dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Mashdar Zainal. Bagaimana relasi antara tanda-tanda dalam cerpen tersebut, yang berupa ikon, indeks dan simbol, itulah yang ingin penulis jelaskan dan deskripsikan dalam penelitian ini.

Sebagai kajian ilmiah, penelitian ini tidak terlepas dari keberadaan karya ilmiah lain yang dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun sebagai bahan referensi. Rujukan tersebut diambil dari beberapa jurnal yang berskala nasional serta sudah terakreditasi sebagai kajian literatur terdahulu. Penelitian tersebut adalah Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika Dalam *Novel Gadis*

Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana, yang ditulis oleh Alifatul Qolbi Mu'arrof (2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk merepresentasikan masyarakat pesisir pada novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan semiotika C. S Pierce.

Referensi kedua yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal (2017) dengan judul Studi Semiotika Pierce Pada Film Dokumenter *The Look Of Silence: Silent*. Penelitian tersebut menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Paradigma yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah konstruktivisme. Data dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal diambil dari pemilihan adegan di film *The Look Of Silence: Silent*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa kehadiran adegan yang mewakili pelanggaran hak prosedural film *The Look Of Silence: Silent*. Pelanggaran digambarkan melalui adegan merekonstruksi pembunuhan yang dilakukan oleh mantan pelaku tragedi G30S.

Kemudian, film tersebut bisa menjadi perspektif baru bagi masyarakat disisi lain kejadian G30S.

Bahan referensi selanjutnya yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa jurnal yang berjudul Analisis Semiotika Dalam Kumpulan Cerpen *Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam*. Jurnal tersebut ditulis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin yang bernama Lili Agustina (2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan semiotika C. S. Pierce, yaitu membahas tanda-tanda dalam cerpen yang berjudul *Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau digolongkan menurut jenis, sifat dan kondisinya. Setelah datanya lengkap, kemudian peneliti membuat kesimpulan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan rujukan. Aspek-aspek yang dikaji dan hasil penelitian yang didapatkan berbeda dengan bahan yang dijadikan

sebagai rujukan, walaupun teori yang digunakan adalah teori yang kurang lebih sama. Mengingat bahwa kajian mengenai semiotika sangatlah luas, sehingga membuat penelitian ini menjadi sebuah hal yang baru dan tentunya orisinal.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode pustaka dengan menerapkan metode kualitatif. Teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yang memaparkan pembahasan berdasarkan karya sastra. Ratna (2008: 47) menyatakan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam hal ini, data alamiah yang dimaksud adalah teks sastra berupa cerpen yang berjudul *Anak Mercusuar* karya Mashdar Zainal. Nazir (1998: 70) menyatakan bahwa dalam penelitian teks sastra yang dihadapi atau dikaji adalah teks, sedang kalau disinggung faktor pengarang atau pembaca hanya dilakukan sebagai pendukung saja. Data penelitian ini adalah cerpen *Anak Mercusuar* karya Mashdar Zainal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ikon, Indeks dan Simbol Dalam Anak Mercusuar Karya Masdhar Zainal

Hasil analisis data beserta temuan penelitian dalam cerpen yang berjudul *Anak Mercusuar* Karya Masdhar Zainal mencakup beberapa hal yaitu 1) Ikon dalam cerpen *Anak Mercusuar* Karya Masdhar Zainal, 2) indeks dalam cerpen *Anak Mercusuar* Karya Masdhar Zainal, dan 3) simbol dalam *Anak Mercusuar* Karya Masdhar Zainal. Penjelasan ketiga bentuk tanda tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk Ikon Dalam Cerpen *Anak Mercusuar* Karya Masdhar Zainal

Pierce menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan secara bentuk ilmiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek (acuan) yang bersifat mirip, misalnya potret, foto, gambar dan peta. Berikut analisis bentuk ikon yang ada dalam teks cerpen yang berjudul *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal.

1) Ikon Dermaga Sebagai Penanda Tempat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2017), dermaga adalah tembok rendah yang memanjang di tepi pantai menjorok ke laut di kawasan pelabuhan (untuk pangkalan dan bongkar muat barang), atau dengan

bahasa sederhana dermaga adalah tembok penahan ombak di pelabuhan. Dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal, ikon dermaga menjadi latar tempat dari cerpen tersebut. Penggunaan ikon dermaga sebagai latar, sangat relevan dengan tokoh dan isi cerita yang diemban dalam cerpen *Anak Mercusuar*. Selain itu penggunaan ikon dermaga sebagai latar, mempermudah pembaca dalam memahami isi dari cerpen tersebut.

2) Ikon Mercusuar Sebagai Penanda Kebaikan

Mercusuar adalah menara yang dibangun di pantai, pulau kecil di tengah laut, daerah berbatu karang, dan sebagainya yang memancarkan sinar isyarat pada waktu malam hari untuk membantu navigasi (KBBI, 2017). Ikon mercusuar dalam cerpen *Anak Mercusuar* menandakan kebaikan yang dijelaskan menurut fungsi dari benda itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa mercusuar sebagai menara yang berfungsi sebagai pemberi tanda, pemberi batas, pemberi isyarat bahwa terdapat batu karang, daerah rawan, pulau kecil dan bahkan batas pantai yang dimanfaatkan nahkoda untuk mempermudah pekerjaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikon mercusuar adalah penanda kebaikan.

Pada cerpen *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal ikon mercusuar dideskripsikan di awal cerita dengan menjelaskan bentuk fisik dari mercusuar selanjutnya diikuti dengan menjelaskan fungsi dari mercusuar itu sendiri.

3) Ikon Laut Sebagai Penanda Kesengsaraan

Laut merupakan kumpulan air yang asin dalam jumlah banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau. Ikon laut dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal merupakan sebuah penanda atas kesengsaraan. Hal tersebut dapat dilihat dari kisah tokoh ibu yang mengalami penderitaan selama satu hari satu malam di tengah lautan lepas. Tokoh ibu menganggap laut sebagai kejahatan dan kesengsaraan. Hal lain yang menandakan bahwa laut dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal penanda kesengsaraan dapat dilihat dari ombak yang mengombang-ambingkan tokoh ibu kian kemari di tengah lautan luas.

4) Sekoci Sebagai Penanda Keselamatan

Sekoci merupakan perahu kecil atau perahu kecil. Sekoci dalam cerpen *Anak Mercusuar* adalah ikon yang berfungsi sebagai penanda dari keselamatan. Alasan yang mengatakan bahwa sekoci merupakan ikon yang

menandakan keselamatan dapat dilihat dari selamatnya tokoh ibu dari jahatnya malam dan laut dikarena ada sebuah sekoci yang setia menemani tokoh tersebut hingga dia ditemukan oleh masyarakat di pantai. Walaupun sekoci kecil itu diombang-ambing oleh ombak akan tetapi sekoci itu tidak pernah berbalik dan tidak menjatuhkan tokoh ibu tersebut ke dasar laut.

Bentuk Indeks Dalam Cerpen *Anak Mercusuar* Karya Masdhar Zainal

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Cerpen yang berjudul *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal memiliki beberapa tanda indeks berdasarkan penelitian penulis, yaitu sebagai berikut.

a. *Namun ayah tak pernah tertawa, alih-alih beranjak dari tempatnya. Karena ayah adalah sebuah mercusuar.*

Kutipan cerpen di atas menunjukkan adanya tanda yang berbentuk indeks. Kalimat pertama dalam teks di atas yaitu *namun ayah tak pernah tertawa, alih-alih beranjak dari tempatnya* merupakan akibat, sementara sebab terdapat pada kalimat berikutnya yaitu *karena ayah adalah sebuah*

mercusuar. Kedua kalimat tersebut saling berkorelasi satu sama lain sehingga menimbulkan makna yang utuh. Dengan kata lain bahwa pernyataan pertama pada kalimat pertama tidak bisa hadir/tidak bermakna jika tidak diikuti oleh kalimat berikutnya.

b. *Sebuah mercusuar harus menyepakati dua sumpah, yang pertama ia harus teguh berdiri di tempat yang ditentukan, dan kedua ia tak boleh memejamkan mata di waktu malam.*

Teks di atas merupakan bentuk dari tanda yang berupa indeks. Pada kalimat *sebuah mercusuar* menunjukkan sebab, sementara akibat dapat dilihat pada teks selanjutnya yaitu *harus menyepakati dua sumpah, yang pertama ia harus teguh berdiri di tempat yang ditentukan, dan kedua ia tak boleh memejamkan mata di waktu malam*. Sebagai benda yang berbentuk pemancar yang biasanya disebut sebagai *mercusuar* yang berfungsi sebagai penanda sesuatu (batu karang, pulau, bahkan daerah rawan di laut) sudah selayaknya benda tersebut berfungsi untuk mempermudah aktivitas para nahkoda dalam menjalankan tugasnya.

c. *sorot mata ayah yang berkedip-kedip itulah yang kemudian menyelamatkan ibu dari rengkuhan malam dan udara dingin penuh garam.*

Bukti tanda berupa indeks dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal dapat dilihat pada kutipan teks di atas. Pada kutipan teks di atas, termasuk tanda dalam bentuk indeks karena adanya sebab akibat dalam teks tersebut. Kalimat *sorot mata ayah yang berkedip* merupakan sebab. Karena kalimat tersebut merupakan alasan dari munculnya kalimat berikutnya. Kalimat berikutnya yang dimaksud adalah *itulah yang kemudian menyelamatkan ibu dari rengkuhan malam dan udara dingin penuh garam* yang dimana kalimat tersebut merupakan akibat. Hubungan antara sebab dan akibat membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam cerita yang diemban dalam cerpen tersebut.

d. *karena ibu tak mau menuruti kata-kata mereka, hantu-hantu itu pun marah besar dan ingin menghukum ibu dengan melempar ibu ke laut.*

Hubungan sebab akibat yang keempat yang dapat dilihat dalam cerpen yang berjudul *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal yaitu pada kutipan teks di atas. Kalimat *karena ibu tak mau menuruti kata-kata mereka* merupakan sebab dari terjadinya peristiwa dalam cerpen itu. Sementara, akibat dapat dilihat pada kalimat yang mengikutinya yaitu *hantu-hantu itu pun marah besar dan ingin menghukum ibu*

dengan melempar ibu ke laut. sederhananya, kutipan teks di atas merupakan klimaks/puncak masalah dalam cerpen tersebut. Hubungan yang dibangun dalam kutipan teks di atas merupakan bentuk dari tanda yang berupa indeks. Hal tersebut dikatakan indeks karena adanya hubungan sebab akibat yang saling berkorelasi.

e. namun sepertinya, sosok hantu laki-laki yang sangat ibu benci itu adalah ketua dari para hantu, maka hantu-hantu lain pun menurut perintahnya.

Indeks berikutnya yang dapat dilihat yaitu pada kutipan teks di atas. Korelasi yang dibangun dalam teks tersebut menunjukkan adanya sebuah kekuasaan. Kekuasaan yang dibangun yaitu berupa adanya peran yang berbeda bagi masing-masing tokoh hantu. Peran tersebut yaitu adanya pemimpin dan ada anggota. Pemimpin sebagaimana pada umumnya bertugas sebagai pemberi perintah/tugas, pengambil keputusan dan anggota bertugas sebagai pelaksana dari perintah/tugas yang diberikan oleh pemimpin. Hubungan tersebut dapat dilihat pada sebab dan akibat dalam kutipan cerpen di atas. Dimana kalimat *namun sepertinya, sosok hantu laki-laki yang sangat ibu benci itu adalah ketua dari para hantu* adalah sebab dan akibat

yaitu , maka hantu-hantu lain pun menurut perintahnya.

f. selanjutnya, ibu tinggal dan tidur dimana saja, di sekitar dermaga. Orang-orang menyebut ibu sebagai gelandangan gila yang hamil tua di dermaga.

Korelasi antara sebab dan akibat sama saja halnya dengan alasan dari mengapa sebuah peristiwa itu terjadi. Contohnya pada kutipan di atas, yaitu mengapa masyarakat menyebut tokoh ibu sebagai gelandangan gila yang hamil tua di dermaga? Alasannya dapat dilihat pada kalimat sebelumnya yaitu *selanjutnya, ibu tinggal dan tidur dimana saja, di sekitar dermaga*. Dengan kata lain bahwa pernyataan pertama akan melahirkan/memunculkan pernyataan berikutnya. Jika salah satu pernyataan hilang dari kedua pernyataan tersebut maka makna yang diemban tidak akan tersampaikan

Bentuk Simbol Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Masdhar Zainal

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Sobur (2003: 160) mengatakan bahwa banyak orang yang mengartikan simbol sama dengan tanda. Sebetulnya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan tanda tersebut dengan

objeknya. Berikut adalah analisis simbol dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal.

1) Simbol Garam Sebagai Penanda Kematian

Garam merupakan reaksi asam dengan basa, yaitu satu atau lebih atom hidrogen pada asam diganti oleh satu atau lebih kation suatu basa. Dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal garam menjadi simbol dari kematian. Konvensi garam sebagai penanda dari kematian dapat dilihat pada penceritaan tokoh aku ketika dia berada di tengah lautan yang luas, dimana diceritakan bahwa garam adalah tanda yang menandakan penderitaan/kematian, dan lain sebagainya. Hal tersebut secara gamblang diceritakan dalam kutipan berikut *hanya menangis sampai air matanya menjadi garam, sampai ludahnya menjadi garam, sampai rambutnya menjadi garam, dan kulitnya bersisik-sisik penuh serbuk daki, benar-benar seperti ikan dilumuri garam.*

2) Simbol Segerombolan Hantu Penanda Orang-Orang Jahat

Hantu pada hakikatnya merupakan sebutan untuk arwah atau roh manusia yang telah meninggal. Dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal simbol hantu-hantu sebagai penanda orang-orang jahat.

Orang-orang jahat yang dimaksud adalah sekumpulan orang yang sampai tega membuang tokoh ibu ke dalam laut hanya karena tokoh ibu tidak mau menggugurkan kandungannya. Akan tetapi orang-orang yang dimaksud tidak dijelaskan bagaimana wujudnya, bagaimana latar belakangnya dan lain sebagainya. Hanya saja sekumpulan orang tersebut dijelaskan sebagai tokoh antagonis. Berikut kutipan teks yang menunjukkan bahwa simbol hantu-hantu penanda orang-orang jahat. *Ibu hanya akan menyebutnya sebagai segerombolan hantu dalam kapal hantu.*

3) Simbol Kapal Hantu Penanda Kapal Besar Pencari Ikan

Kapan hantu dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal menandakan kapal besar penanda ikan. Sebutan kapal hantu yang diberikan oleh tokoh ibu didasarkan karena pemilik kapal tersebut merupakan segerombolan hantu sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Jika pemilik kapal tersebut merupakan segerombolan hantu maka kapal mereka juga merupakan kapal hantu. Konvensi yang dibangun antara kapal hantu dengan kapal besar penangkap ikan yang dimiliki oleh hantu-hantu dapat dilihat pada teks berikut, *suatu malam, segerombolan orang menuntun ibu dari*

lepas pantai sebuah dusun dan membawa ibu bertamasya ke tengah laut dengan sebuah kapal pencari ikan berukuran besar yang ibu sebut sebagai kapal hantu.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dan analisis semiotika C. S. Peirce terhadap cerpen *Anak Mercusuar* karya Masdhar Zainal terdapat ikon, indeks dan simbol di dalamnya. Diantara ketiga bentuk tanda tersebut, disimpulkan bahwa tanda berupa indeks yang paling banyak ditemukan, yaitu berjumlah 6 bentuk, sementara tanda dalam bentuk ikon terdapat 4 bentuk dan tanda dalam bentuk simbol terdapat 3 bentuk. Bentuk ikon dalam cerpen *Anak Mercusuar* meliputi, 1) ikon dermaga sebagai penanda tempat, 2) ikon mercusuar sebagai penanda kebaikan, 3) ikon laut sebagai penanda kesengsaraan, dan 4) ikon sekoci sebagai penanda keselamatan. Bentuk indeks dapat dilihat pada hubungan sebab akibat yang terdapat pada cerpen tersebut. Sementara bentuk simbol meliputi, sebagai 1) simbol garam sebagai penanda kematian, 2) simbol segerombolan hantu penanda orang-

orang jahat, dan 3) simbol kapal hantu penanda kapal besar pencari ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman dan Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pilliang, Y. A. 1999. *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks*. Jakarta: Gramedia.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Nugroho, R. 2012. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Jawa Pos. (20 Oktober 2017). *Mashdar Zainal Sastrawan Dari Malang Penerima Penghargaan Nasional Acarya Sastra*. Diambil dari <https://radarmalang.jawapos.com>.
- Mu'arrof, A., Q. 2019. Analisis Semiotika Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y.
- Kusmiana. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, Malang.
- Toni, A dan Rafki, F. 2017. Studi Semiotika Peirce Pada Film Dokumenter *The Look Of Silence: Silent*. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 1-18.
- Agustina, L. 2017. Analisis Semiotika Dalam Kumpulan Cerpen *Air Mata Ibuku Dalam*
- Ratna, N. K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.